

*Khutbah Idul Adha*

**IBADAH QURBAN UNTUK KEDAMAIAN HIDUP KITA**

**Oleh :**

**Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum.**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Disampaikan**

**Pada Shalat Idul Adha, 10 Dzulhijjah 1436/23 September 2015**

**Di Lapangan TVRI, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta**

## IBADAH QURBAN UNTUK KEDAMAIAN HIDUP KITA

H. Dudung Abdurahman

### Muqaddimah

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَمَوْجِبَاتِ الْهُدَى كَاتَهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدِ رَشِدَ وَمَنْ يَعَصِمْهَا فَقَدْ غَوَى. وَنَسْأَلُ اللَّهَ رَبَّنَا أَنْ يَجْعَلَنَا مِمَّنْ يُطِيعُهُ وَيُطِيعِ رَسُولَهُ وَيَتَّبِعِ رِضْوَانَهُ وَيَجْتَنِبِ سَخَطَهُ فَإِنَّمَا نَحْنُ بِهِ وَلَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَهُ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ! أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

*Ma'asyiral Muslimin wal Muslimat rahimakumullah*

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Ilahy Rabbi, atas segala nikmat dan karunia-Nya kita dapat melaksanakan ibadah Idul Adha pada pagi yang cerah ini, khususnya di lapangan TVRI Yogyakarta ini. Semoga Allah SwT. senantiasa memberkahi ibadah kita semua, amiiin.

Kita juga memohon kepada-Nya, semoga salawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., dan marilah kita tauladani Beliau yang telah berjuang dengan segala pengorbanannya untuk risalah Islam. Beliau juga telah mengarahkan kita menempuh jalan ketakwaan agar kita beroleh kedamaian di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak.

Alhamdulillah, suasana khusyu, tenang dan damai dapat kita rasakan melalui zikir yang dilantunkan dalam ucapan takbir, tahmid, dan tahlil: *Allahu Akbar, Allahu Akbar wa lillahil hamd, la ilahailah Allah, Allahu Akbar*; sejak kemarin sore menyambut ideul adha ini, dan marilah sampai empat hari ke depan kita disunnahkan untuk terus mengumandangkannya. Sementara itu, saudara-saudara kita yang sedang menunaikan ibadah

haji di tanah suci Mekkah al-Mukarramah, juga tidak putus-putusnya menggelorakan kalimat *talbiyah: Labbaika Allahumma labbaika, Labbaika la syarika laka labbaika ...*

Semua ungkapan pujian itu merupakan doa dan harapan kita atas segala perlindungan serta pertolongan Allah, sebab tanpa pertolongan-Nya manusia tidak mampu berbuat apa-apa (*la haula wa la quwwata illa billah*). Semoga kita dalam menjalani kehidupan ini selalu dalam rida serta bimbingan Allah swt., amin ya Rabbal ‘alamin.

Marilah kita nikmati Idul Adha sebagai kesempatan beribadah kepada Allah SwT, untuk meningkatkan keimanan dan membangkitkan kesadaran kita akan kemahakuasaan-Nya. Melalui semangat Idul Adha ini, kita tempuh jalan kehidupan dengan langkah-langkah ketakwaan berdasarkan tekad perjuangan serta segala pengorbanan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para Nabi pendahulunya, sehingga ketakwaan itu menjadi pedoman serta perisai dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan untuk menuju keselamatan hidup.

Dan pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita pelajari makna Idul Adha untuk meningkatkan ketakwaan bagi kehidupan kita kini dan mendatang. Yakni kita bersama-sama berenung sejenak serta memahami apakah sesungguhnya “makna ibadah kurban” dan bagaimanakah hikmah yang dapat dikembangkan untuk “kedamaian hidup” kita, khususnya dalam berkenaan dengan kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan di bumi Indonesia tercinta.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

***Ma’asyiral Muslimin wal Muslimat Rahimakumullah***

***Makna Ibadah Qurban***

*Qurban* pada umumnya sudah masuk dalam kosa kata bahasa Indonesia, tetapi bukan berarti pihak yang berkorban itu sebagai pihak yang dirugikan, sehingga tidak ada orang yang secara sadar mau berqurban. Kata *qurban* menurut bahasa aslinya berasal dari kata Arab *qarraba, yukarribu, qurbanan*, yang artinya *dekat*, atau untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri dimaksud adalah dengan cara seseorang melepaskan sebagian harta untuk dikorbankan. Seperti lazimnya kita berqurban dengan penyembelihan hewan tertentu adalah bertujuan agar pengorbanan itu menjadi media mendekatkan diri kepada Allah, dan juga agar suasana persaudaraan dengan sesama menjadi lebih dekat.

*Qurban* termasuk ibadah yang mengandung nilai sosial yang unik dan bermartabat, seperti halnya *sadaqah, infak*, ataupun *zakat*. Dengan membagikan daging hewan qurban diharapkan jarak antara pihak pemberi dengan penerima bisa semakin dekat. Ibadah

*Qurban* dengan demikian juga mengajarkan kebersamaan agar tercipta suasana *ukhuwwah* yang semakin kuat. Lebih dari itu, untuk mencapai sedekat mungkin kepada Allah swt., maka *sahibul qurban* sebetulnya bukanlah hanyasampai kepada kepuasan nilai fisik kurban saja, tetapi yang lebih penting adalah ketulusan berkorban itu sendiri, sebagaimana Al-Quran surat Al-Hajj: 37, menegaskan:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَآؤَهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ٣٧

*"daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayahNya kepadamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik" (Q.S. Al-Hajj(22): 37)*

Oleh karena itu, makna yang lebih luas lagi atas pelaksanaan *ibadah qurban* adalah *ketaatan atas perintah Allah Swt.*, seperti dicontohkan dalam peristiwa pengurbanan Nabi Ibrahim kepadaputrnnya, atau pengurbanan Nabi Ismail atas dirinya yang bersedia disembelih, jelas sekali menunjukkan ketaatan mereka atas perintah Allah SwT., sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran surat Ash-Shaffat 102:

مِنَ اللَّهِ شَاءَ إِنْ سَجَدْتُمْ لِيَّ تَوْمَرًا أَوْ فَعَلَيْتَابًا قَالَتْ رَبِّ مَاذَا فَا نُنْظِرُ أَذْهَبَكَ أَنِّي الْمَنَامِي فِي أَرَىٰ إِنِّي يَبْنِي

الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

*"Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku, bahwa aku menyembelih engkau, maka perhatikanlah bagaimana pendapatmu? Anakny menjawab: wahi ayahku, kerjakan apa yang diperintahkan Allah, ayah akan mendapati bahwa aku berhati sabar. Insya allah!"*

Berdasarkan peristiwa kenabian Ibrahim dan Ismail yang dijelaskan ayat tersebut di atas, kita mendapatkan pelajaran penting, bahwa makna terdalam dari pelaksanaan *qurban* ini berarti tindakan seseorang yang menghasilkan kedekatan dengan ridha Allah SwT dengan selalu memperhatikan segala perintah-Nya.

Kedekatan diri dalam ketaatan tinggi kepada perintah Allah SwT pastilah berdampak positif bagi umat Islam. Segala aktivitas kerja kita akan mempunyai kendali dan segala hal yang negatif akan dihindari. Pendekatkan diri dan menjalankan perintah Allah SwT harus terus menerus dilakukan pada setiap kesempatan yang kita miliki sepanjang hidup di dunia ini sampai maut menjemput kita. Oleh karena itu, makna yang paling penting dari *ibadah qurban* kita sekarang adalah memberikan spirit serta memperbaharui semangat ketaatan kepada Allah SwT yang diwujudkan dalam seluruh perbuatan kita.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

***Ma'asyiral Muslimin wal Muslimat rahimakumullah***

***Ibadah Qurban dan Kedamaian Hidup***

Dewasa ini kita banyak menyaksikan kecenderungan hidup individualistik, yang mencari kehidupan semata-mata untuk kepuasan pribadi, keluarga, ataupun kepentingan golongan tertentu. Banyak pula kita jumpai perilaku kehidupan yang kurang berkorban untuk kepentingan bersama, kurang peduli kepada pihak lain, dan mementingkan keberuntungannya sekalipun di atas penderitaan orang lain. Kecenderungan demikian tentu saja bukan hanya bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman, tetapi juga sudah merupakan pelanggaran atas prinsip-prinsip kemanusiaan. Sebab manusia yang tidak mau berkorban untuk orang lain akan menjadi manusia yang serakah, korup, dan aniaya. Kehidupan tanpa pengorbanan adalah kehidupan yang gersang, egoistis, dan egosentris, serta tidak banyak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya, bahkan dapat mengganggu ketentraman hidup bersama.

Oleh karena itu, marilah kita sejenak merenungi betapa mulia dan sempurnanya ajaran Islam yang menunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, sebagaimana juga Islam mengajarkan berkorban ternak merupakan pendidikan jiwa solidaritas dan keadilan sosial. Kita paham dan sadar bahwa Islam adalah agama pembebasan dan perdamaian, dan Islam mengandung ajaran yang menempatkan manusia, keadilan sosial dan kemakmuran dalam posisi yang sentral. Islam adalah agama yang mengajarkan prinsip keseimbangan. Yaitu keseimbangan kewajiban pemenuhan kebutuhan manusia akan : kebutuhan duniawi-ukhrawi; keseimbangan batiniyah-lahiriyah; dan keseimbangan individual-sosial kemasyarakatan. Untuk mencapai keseimbangan hidup itu, Islam memberikan perhatian serius pentingnya *akhlak*. Yaitu kriteria dan kualitas hubungan manusia dengan Allah SWT., dan hubungan dengan sesama umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Menyadari akan kelengkapan Islam sebagai agama universal dan sumber akhlak, maka sepatutnyalah kita berqurban untuk masuk ke dalam Islam secara utuh (*kaffah*) dalam pengertian meyakini, memahami dan mengamalkannya secara menyeluruh, sebagaimana firman Allah SwT. di dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ [سورة

البقرة, ٢٠٨]

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu[Al Baqarah208]*

Arti pentingnya pembinaan keislaman secara utuh juga mesti dikembangkan dalam pembinaan akhlak generasi muda kita. Sebagaimana qurban Nabi Ibrahim as, antara lain dapat dimaknai bahwa Beliau telah memberi bekal ilmu dan takwa kepada anaknya, Ismail as. Tentu saja pelajaran ini dapat juga kita rasakan apabila seorang ayah berhasil memberi bekal kepada anaknya berupa ilmu dan ketakwaan, bukan hanya kelak orangtua akan bahagia, tetapi anak-anak pun akan menempuh masa depan dengan penuh harapan.

Patut kita waspadai, bahwa dalam kehidupan kita dewasa ini terdapat kecenderungan yang keliru dalam proses pendidikan dan pembimbingan orang tua kepada anak-anaknya. Tidak sedikit orangtua yang lebih mendahulukan pemenuhan kepuasan materi anak-anaknya, sehingga orangtua mau mengurbankan segala kekayaan bagi kepuasan sang anak, atau mengarahkan pendidikan anak lebih mengutamakan pengetahuan duniawi, tetapi sangat kurang pendidikan langsung tentang keimanan dan ketakwaan yang bisa membentuk kepribadian anak berakhlak mulia. Tidak sedikit pula orang tua yang masa bodoh akan perilaku anak-anaknya, atau bahkan kewalahan dengan tingkah laku kurang baik mereka. Untuk ini, pastinya merupakan kewajiban sertasalah satu bentuk peribadatan orangtua adalah mengarahkan anak-anaknya agar berakhlak mulia.

Usaha yang sungguh-sungguh dalam memperbaiki nilai pendidikan bagi generasi mudakita, khususnya mengenai pendidikan agama sangat urgen untuk diberikan kepada mereka, sebab pendidikan yang tidak didasari agamahanyalah akan melahirkan manusia-manusia pembuat kerusakan di muka bumi. Demikian halnya arahan, pengawasan dan pembinaan mereka harus terus dilakukan, sebab akhir-akhir ini kita cukup prihatin mendengar kebobrokan moral di kalangan generasi muda. Terlalu banyak sisi-sisi kehidupan mereka yang sangat melekat dengan hal-hal negatif. Realitas sosial mempertontonkan gaya hidup modern terus menerus menggerus nilai-nilai “ketokohan”. Di mata anak muda sekarang, seorang tokoh bukanlah orang yang telah berkorban untuk masyarakat luas, melainkan lebih pada penokohan kaum selebritis, para artis sinetron, dan bintang bola dunia. Akibatnya, banyak generasi muda yang ngambang dan kreativitasnya hanya melulu di dunia hiburan. Padahal, seperti diungkapkan seorang ulama besar Imam Syafi’i, *“hidup pemuda itu harus bertakwa dan berilmu pengetahuan. Bila keduanya itu tidak ada padanya, maka hidup pemuda itu tidak ada artinya sama sekali”*, bahkan tiada gunadi tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, dengan semangat menteladani pemuda Ismail as, marilah para generasi muda untuk benar-benar memiliki iman yang membaja serta mempunyai akhlak yang mulia. Sejak menginjak akil baligh, seorang pemuda hendaknya membiasakan diri datang ke majlis-majlis ta'lim; masjid-masjid hendaknya diramaikan oleh kaum muda, kajian-kajian keislaman harusnya disponsori oleh para generasi muda, dan para pemuda tidak boleh absen dari aneka aktivitas membangun, bahkan mereka harus lebih banyak berperan dan tampil di depan.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

***Ma'asyiral Muslimin wal Muslimat rahimakumullah***

***Ibadah Qurban untuk Tahan Uji atas Segala Cobaan***

Dewasa ini kita dibuat gelisah oleh perkembangan politik, sosial, dan ekonomi negara yang kurang ramah di masyarakat. Secara sosial kita menyaksikan berbagai gejala yang muncul di masyarakat, apakah gejala itu merupakan cerminan dari sikap dinamis sebagai akibat reformasi dan pilihan hidup demokrasi, atautkah cerminan sikap pesimis dalam menatap masa depan yang tidak pasti yang berujung pada perilaku anarkhis. Demikian pula secara ekonomi kita melihat fluktuasi nilai tukar rupiah, telah membuat kegelisahan yang semakin parah seiring dengan tingginya biaya hidup. Bagaimana semestinya sikap kita sebagai Mukmin dalam mengantisipasi kemungkinan buruk yang dapat menimpa diri, keluarga, dan masyarakat sebagai dampak negatif dari perkembangan sosial, politik, dan ekonomi itu?

Berdasarkan keimanan kita, situasi tersebut harus disikapi sebagai cobaan, dan kita musti menghadapinya dengan keteguhan iman, sebagaimana ketegaran Nabi Ibrahim as dalam menghadapi cobaan dan godaan dapat dijadikan pelajaran di dalam kehidupan kita sekarang. Menghadapi berbagai cobaan itu, mestinya kita tidak perlu frustrasi, emosional, apalagi putus asa. Kita yakin, bahwa hidup adalah perjuangan, dan hidup juga adalah untuk menghadapi cobaan serta ujian. Siapapun tanpa terkecuali, yang hidup di dunia ini pasti pernah atau akan mendapat cobaan dan ujian. Jangan menyangka kalau kita sudah beriman, lalu sepi dari cobaan dan sunyi dari ujian. Allah berfirman dalam QS Al-Ankabut; 2

﴿يُفْتَنُونَ لَا وَهْمًا مَّنَّا يَقُولُوا أَنْ يُتْرَكَوَأَنَّ النَّاسُ أَهْسَبَ﴾

*“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan berkata: ‘Kami telah beriman’, tanpa diuji lebih dahulu?”*

Sementara itu, cobaan dan ujian secara garis besar ada dua macam, yaitu *keburukan* dan *kebaikan* atau *kesusahan* dan *kesenangan*. Memang tidak semua manusia siap menghadapi ujian hidup. Misalnya, ketika manusia diberi kekayaan, kedudukan terhormat, pangkat atau jabatan, dan sebagainya, ia lantas mendabik dada dan menyatakan bahwa Tuhan memuliakannya. Padahal semua apa yang ada dalam dirinya mungkin akan menyengsarakannya di dunia dan akhirat. Demikian pula, tatkala Tuhan mengujinya dengan kemiskinan, malah ia mencaci maki dan mengatakan bahwa Tuhan telah menghinakannya. Ia memang masih menyebut nama Tuhan, tetapi tidak terbit dari lubuk hati yang dalam, sehingga kemiskinannya mudah menggoncangkan dan membawa dirinya terpuruk.

Oleh karena itu, melalui *ibadah qurban* ini marilah kita bangkitkan kembali sikap optimis, percaya diri, dan keyakinan akan keberhasilan kita melampaui berbagai cobaan dan ujian, untuk melakukan perubahan kualitas kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Yaitu perubahanyang kelak bisa menghadirkan kepemimpinan maupun kemasyarakatan yang teruji kualitas kejujuran, kecerdasan, keberanian, kecerdasan keilmuan serta kesalehan spiritual dan kesalehan sosialnya.

Ajaran berqurban yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. kita kembangkan dengan cara baru, yaitu menumbuh-kembangkan sikap dan sifat berkorban untuk mereka yang sedang diuji dengan kefakiran dan kemiskinan (ekonomi maupun politik) akibat sistem politik korup. Lewat khutbah ini, marilah kita sama-sama berintrospeksi, sebagaimana peringatan Allah SWT di dalam Surat at-Takatsur :

أَلْهَيْكُمُ اللَّتَّكَاثُرُ ۱ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۲ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۳ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۴ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۵ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۶ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۷ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۸

1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu
2. sampai kamu masuk ke dalam kubur
3. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)
4. dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui
5. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin
6. niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim
7. dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin
8. kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)[At Takathur,1-8]

Dalam situasi inilah, kita perlu komitmen dengan keberagamaan Islam kita. Untuk itu, kitajuga membutuhkan *kesabaran*, seperti halnya *kesabaran Nabi Ismail as. dan Nabi Ismail dalam melaksanakan perintah Allah swt.*apalagi di tengah kehidupan yang serba instans, penuh persaingan, dan keinginan-keinginan yang hanya terpuaskan secara material. Maka, dalam mengantisipasi kemungkinan buruk yang menimpa diri dan keluarga sebagai dampak



dari perkembangan dan situasi zaman, marilah kita bersikap sebagaimana Allah memberikan solusinya dalam Surat Al-Baqarah, 45-46:

أَنَّهُمْ رَبِّهِمْ مُؤْتِقُونَ الَّذِينَ أَحْسَبُوا عَلَىٰ الْكِبِيرَةِ وَإِنَّا وَالصَّلَاةِ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا  
رَاجِعُونَ إِلَيْهِ

”Dan meminta tolonglah kamu sekalian (kepada Allah) dengan (diiringi) sikap sabar dan shalat, sesungguhnya shalat itu sungguh berat (menjalannya) kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang memiliki keyakinan bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan dan mereka akan kembali kepadaNya. (QS, Al-Baqarah: 45-46)

Setiap muslim harus selalu mengawal setiap usahanya dengan penuh kesabaran dan menegakkan shalat dalam kondisi sesibuk apa pun. Kesabaran yang dilakukan dengan benar pastilah akan melahirkan kebaikan bagi pelakunya. Kesabaran di sini bukanlah dalam pengertian yang sama dengan sikap *nrimo ing pandum*, pasrah, menyerah, loyo, penakut, pengecut, atau pecundang. Tetapi, sikap sabar yang positif seharusnya adalah: *berani, ulet, kerja keras yang cerdas, tawakkal, dan istiqamah*. Apalagi kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, khususnya *kesabaran menjalankan ibadah shalat*. Sebab doa yang teratur dalam shalat yang dijalankan minimal lima kali sehari, secara *thuma'ninah* (ketenangan) disertai penghayatan tinggi, akan melahirkan kenyamanan, kerinduan untuk kembali melakukannya, dan dirasakan berbagai kenikmatan luar biasa. Bahkan, pelaksanaan shalat khusyudapat dijadikan kekuatan yang sangat potensial untuk memperoleh ketenangan batin dan menghindari kecemasan serta kegelisahan hidup.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

#### **Ma'asyiral Muslimin wal Muslimat rahimakumullah**

Demikianlah, pelajaran penting dari *ibadah qurbanyang* kita laksanakan sekarang. Marilah kita jadikan pelajaran-pelajaran tersebut sebagai upaya memaknai *ibadah qurban* bukan hanya sekedar dapat melaksanakan ritual yang formalitas dan simbolis, melainkan lebih jauh lagi kita dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Allah SwT. senantiasa memberikan kekuatan iman di dalam mengarungi kehidupan ini, yaitu senantiasa bersedia melakukan pengurbanan dengan *sabar* dan *istiqamah*.

Marilah khutbah ini kita pungkasi dengan doa secara khusyu' dan tawaddhu.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ

سميع قريب مجيب الدعوات, فيا قاضى الحاجات. اللهم ألف بين قلوب المسلمين  
والمسلمات, والمؤمنين والمؤمنات, وأصلح ذات بينهم.  
اللهم إن نسالك النبات في الأمر والعزيمة على الرشد, ونسالك شكر نعمتك وحسن  
عبادتك, ونسالك قلباً سليماً ولساناً صادقاً, ونسالك من خير ما تعلم ونعوذ بك من شر ما تعلم  
ونستغفرك لما تعلم, إنك أنت علام الغيوب.  
ربنا آتنا فى الدنيا حسنة وفى الآخرة حسنة وقنا عذاب النار والحمد لله رب العالمين.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ